

# LAMPIRAN



### Lampiran 1. Kartu Data

Halaman	Kutipan Novel	Nilai Sosial				Keterangan
		Etika	Moral	Agama	Hukum	
Tere Liye, 2011: 36	<i>“Sepertinya dugaanku benar, Kawan. Rambut jeleknya membuat dia tenggelam. Meluncur kebawah seperti patung batu”</i>	√				Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh Jarjit yang sedang mengolok-olok tokoh Dam, dalam hal ini perlakuan Jarjit kepada Dam sangatlah tidak baik dan menyimpang dari nilai etika, seseorang harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam berbicara, sopan atau tindakan seseorang dalam bertutur kata. Perilaku mengolok-olok atau sekarang biasa disebut membuli merupakan tindakan yang tidak baik yang bisa berupa hal-hal yang menyakiti secara fisik ataupun mengejek mengenai penampilan, bullying bisa menyakiti perasaan seseorang dan kita tidak akan tahu seberapa besar dampak yang dari kata-kata bullying yang dilontarkan. Sebaiknya kita saling menghargai dan jangan pernah mencoba menyakiti hati orang lain, rasa hormat yang diberikan kepada orang lain merupakan cerminan rasa hormat pada diri sendiri.
Tere Liye, 2011: 36	<i>“Sepertinya kau harus melupakan klub renang. Itu hanya untuk anak-anak keren. Pengecut keriting seperti kau tidak pantas bergabung, bisa membuat buruk foto-foto klub”. Jarjit tambah semangat mengolok melihatku hanya diam.</i>	√				Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh Jarjit yang sedang mengolok-olok tokoh Dam, dalam hal ini perlakuan Jarjit kepada Dam sangatlah tidak baik dan menyimpang dari nilai etika, seseorang harus memiliki sikap dan perilaku yang baik dalam berbicara, sopan atau tindakan seseorang dalam bertutur kata. Perilaku mengolok-olok atau sekarang biasa disebut membuli merupakan tindakan yang tidak baik yang bisa berupa hal-hal yang menyakiti secara fisik ataupun mengejek mengenai penampilan, bullying bisa menyakiti perasaan seseorang dan kita tidak akan tahu seberapa besar dampak yang dari kata-kata bullying yang dilontarkan. Sebaiknya kita saling menghargai dan jangan pernah mencoba menyakiti hati orang lain, rasa hormat yang diberikan kepada orang lain merupakan cerminan rasa hormat pada diri sendiri.

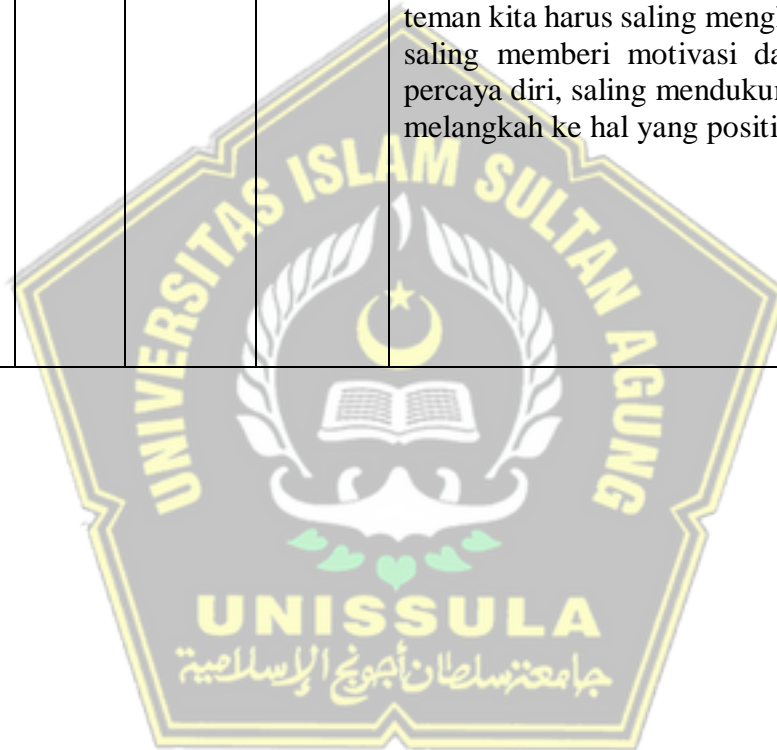
Tere Liye, 2011: 64	<i>“Enak.... Terima kasih, Tante.” Aku buru-buru mengganggu kea rah ibu Jarjit. “Belum pernah saya makan kue lezat ini Tante”</i>	√			Tokoh Dam dalam kutipan tersebut yang memuji kue atau makanan yang diberikan oleh ibu Jarjit adalah perilaku yang baik dan menyangkut etika sosial, memberikan pujian dengan kesantunan dapat memberikan rasa senang bagi seseorang, dan saling adanya timbal balik, pujian juga sebagai bentuk terimakasih atas apa yang kita dapat dari orang lain. Disamping sebagai sebuah etika, perilaku baik kepada seseorang dapat menjadi pintu rizki dan rezeki bagi kita.
Tere Liye, 2011: 91	<i>“Kau tidak seharusnya marah seperti itu. Anak laki-laki yang baik tidak pernah meneriaki wanita, apalagi membuatnya sedih dan tersakiti.” Ibu yang berbaring di ranjang menatapku</i>	√			Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Ibu yang sedang mengajarkan nilai etika kepada anaknya. Anak laki-laki tidak seharusnya berperilaku kasar kepada wanita, pada dasarnya kita harus berbuat baik kepada semua orang, begitupun seorang laki-laki terhadap wanita. Laki-laki yang baik adalah ia yang dapat melindungi wanita dan menjaga tutur kata yang lembut dan sopan. Wanita adalah bagian dari laki-laki, ia tercipta dari tulang rusuk laki-laki. Wanita sebagaimana nantinya adalah seorang ibu, kita harus menghormati wanita sebagai mana kita menghormati ibu kita sendiri, maka dari itu kita sebagai laki-laki tidak seharusnya membuat wanita bersedih dan tersakiti.
Tere Liye, 2011: 117	<i>“Aku berharap empat anak-anakku akan besar seperti dia. Anak yang baik hati.” Bapak si kembar ikut tersenyum, menjulurkan tangan. “Senang berkenalan dengan kalian.” ...</i>	√			Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Dam yang mempunyai sikap baik kepada orang yang lebih tua, karena itu termasuk nilai etika dalam berperilaku. Memiliki nilai etika dan budi pekerti adalah sebuah sikap positif yang termasuk didalam nya adalah tindakan sopan santun. Seseorang harus memiliki sikap budi pekerti, karena terbentuknya sikap tersebut seseorang akan dengan sendirinya menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kembali lagi yang akan menilai sikap dan tindakan kita adalah orang lain atau masyarakat. Oleh karena itu seseorang harus memiliki sikap yang baik, sopan santun dan sikap rendah hati agar kita bisa dihargai oleh orang lain.
Tere Liye, 2011: 172	<i>“Dia anak yang baik. Dia menjaga wanita tua ini sepanjang perjalanan.” Nenek itu tertawa renyah,</i>	√			Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Dam memiliki etika yang baik terhadap orang yang lebih tua. Dam menjaga dan memperlakukan wanita tua dengan baik sepanjang perjalanan. Menghormati orangtua atau orang yang lebih tua adalah salah satu norma kesopanan yang sangat penting dalam bermasyarakat. Kita harus selalu berlaku dan berbicara sopan kepada orang

	<i>menunjuk-nunjukku, menyuruh keluarganya menyalamiku.</i>					lain, terutama orang yang lebih tua. Tak ada seseorang yang mau memperlakukan dirinya sendiri dengan buruk, oleh karena itu hendaknya kita memperlakukan orang lain seperti kita memperlakukan diri sendiri, dan kita harus saling membantu orang-orang disekitar kita yang sangat membutuhkan bantuan. Selain kita akan mendapatkan balasan yang baik pula dari orang lain, dalam hal ini kita juga dapat meningkatkan kemampuan bersosialisasi di dalam masyarakat.
<b>Tere Liye, 2011: 173</b>	<i>“Senang berkenalan dengan kau Dam.” Salah satu anggota keluarga menepuk bahu. “Kau mau pulang bersama kami? Nanti aku antar ke rumah kau? Jauh lebih mudah membawa koper besar kau dengan menumpang mobil kami.” ...</i>	√				Pada kutipan tersebut menawarkan tumpangan pada orang lain adalah salah satu etika yang baik, etika menempatkan kesopanan dan rasa saling peduli kepada sesama. Selain membantu seseorang yang sedang dalam kesusahan, menawarkan bantuan juga untuk menunjukkan kepedulian kita terhadap orang lain. Kebaikan selalu mengandung kemaslahatan, tidak hanya bagi diri sendiri melainkan bagi orang lain, dengan saling menolong dalam kebaikan, akan menjadikan hubungan sosial menjadi kuat, harmonis, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan persoalan dengan baik. Berbuat baik dalam hal ini untuk mendapat kebaikan pula dari orang lain, dan juga berbuat baik akan membawa berkah bagi kita dalam menjalani kehidupan bermasyarakat.
<b>Tere Liye, 2011: 186</b>	<i>“Eh maksudku...” Aku ikut terdiam, jangan-jangan aku telah menyinggung perasaan Ayah. “Maksudku, aku belum pernah mendengar ada presiden yang dihukum seperti itu, Yah. Kalau mantan presiden yang jadi pesakitan banyak”</i>	√				Pada kutipan tersebut menggambarkan tokoh Dam sangat berhati-hati saat berbicara dengan tokoh Ayah, karena takut menyinggung perasaannya. Etika dan sopan santun adalah hal mendasar bagaimana kita bersikap dan berperilaku dengan semua orang, bahkan bisa menjadi tolak ukur kepribadian seseorang. Etika dalam berbicara atau berkomunikasi dengan orangtua harus dilakukan sejak dini. Diharapkan etika yang baik akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Kita sebagai anak harus menghormati dan patuh kepada orangtua, jangan pernah sekali-kali kita untuk membantah, kita harus berbicara dengan halus dan sopan, bagaimanapun perasan kita jangan pernah membentak, bersuara dan bernada keras dalam berbicara dengan orangtua, dan jangan sekalipun kita menyela orangtua saat sedang berbicara. Dengan itu dimana pun dan kapan pun kita, akan senantiasa bersikap saling

					menghormati kepada seseorang atau kepada orangtua. Mulailah membiasakan diri dengan etika yang lebih baik.
<b>Tere Liye, 2011: 192</b>	<i>Ibu bergegas meraih tangan Ayah yang marah. “Bukan itu maksudnya, bukan itu maksud Dam. Kau minta maaf, Dam! Ayo, kau bergegas minta maaf.” ...</i>	√			Tokoh Ibu pada kutipan tersebut menyuruh Dam untuk meminta maaf kepada Ayah, karena perkataan Dam sudah membuat Ayah marah, sikap yang diajarkan tokoh Ibu adalah nilai etika yang baik. Salah satu kekurangan manusia adalah sering melakukan kesalahan, baik berupa perbuatan atau ucapan, khususnya kesalahan kepada orangtua. Saat seseorang berbuat kesalahan kepada kita, kita diajarkan untuk memaafkan. Ketika kita berbuat kesalahan kepada seseorang kita juga diajarkan untuk meminta maaf. Meminta maaf dan memaafkan juga menjadikan kita sebagai manusia yang mempunyai kelapangan dan kerendahan hati. Dalam kehidupan sehari-hari begitu banyak perkataan dan perbuatan kita yang sangat mungkin membuat seseorang marah. Hendaknya kita menyadari bahwa setiap manusia pasti mempunyai kesalahan, meminta maaf dan saling memaafkan adalah sikap yang baik dan positif dalam menjalani kehidupan.
<b>Tere Liye, 2011: 37</b>	<i>“Dan kau, Dam tidakkah cerita-cerita ayahkau membuat kau mengerti bahwa hidup ini harus bisa mengendalikan diri”</i>		√		Dalam kutipan tersebut menjelaskan mengenai nilai moral, bahwa kita harus bisa mengendalikan diri dalam menghadapi masalah apapun, mengendalikan amarah dan bersabar saat menemui cobaan. Mengungkapkan perasaan dengan amarah yang berlebihan juga bisa jadi boomerang bagi kehidupan sosial kita. Dengan sabar dan mengendalikan diri kita akan menuai kedamaian dan keselamatan dalam menjalani hidup.
<b>Tere Liye, 2011: 241</b>	<i>Kepala sekolah berkata takzim. “Kami tidak mendidik kalian sekedar mendapatkan nilai diatas kertas. Seluruh kehidupan kalian tiga tahun terakhir, dua puluh empat jam, baik di kelas ataupun tidak adalah proses</i>		√		Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa, pendidikan tidak hanya sekedar untuk mendapatka nilai diatas kertas saja, akan tetapi yang terpenting adalah peserta didik harus memiliki sikap, moral dan perilaku yang baik dalam proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan moral mengajarkan tentang perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Bahwa pendidikan moral merupakan aspek penting sumber daya manusia, seseorang yang mempunyai intelektual yang tinggi bisa saja tidak memiliki moral yang baik. Pendidikan moral harus lebih diterapkan lagi dalam dunia pendidikan, permasalahan moral yang tidak hanya mengalami kemerosotan tetapi juga menjadi perhatian pada semua kalangan seperti orangtua dan peserta didik, apalagi dengan

	<i>pendidikan itu sendiri. Itulah penilaian yang sebenar-benarnya. Kau lulus dengan baik”</i>					adanya globalisasi yang masuk juga akan membawa kehancuran moral bangsa. Pendidikan moral memang sangatlah penting apalagi dalam dunia pendidikan, agar dapat mencetak generasi muda yang lebih bermoral. Semua itu tidak akan terwujud tanpa partisipasi dari pembentukan moral oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tenaga pendidik, serta pengendalian moral dari agama.
<b>Tere Liye, 2011: 38</b>	<i>“Padang penggembalaan mereka dikuasi berates tahun, Dam. Rumput subur, mata air, domba-domba gemuk dan bersusu banyak. Semua sumber penghidupan mereka dijajah kima generasi, dimusnahkan, dan diganti menjadi lading tembakau, tumbuhan yang amat mereka benci turun-temurun. Tetapi mereka tetap bisa bersabar, bisa mengendalikan diri dengan baik.”</i>		√			Tokoh ayah yang sedang mengajari anaknya Dam mengenai nilai moral tentang kesabaran, dalam ceritanya suku yang telah ditindas tetapi menyikapinya dengan kesabaran yang luar biasa. Sabar adalah sikap menahan diri dari cobaan, kesulitan, dan kesusahan. Dalam hidup tentu kita mengalami suka dan duka, dalam menghadapi berbagai macam rintangan dan halangan tersebut, diperlukan kesabaran yang mendalam agar terhindar dari putus asa.
<b>Tere Liye, 2011: 57</b>	<i>“Kau telah mendidiknya menjadi anak yang berbeda sekali ... sungguh dia akan tumbuh besar dengan pemahaman yang baik, hati da kepala yang</i>		√			Pada kutipan tersebut tokoh Ibu sangat kagum dan bangga pada tokoh Ayah dalam mendidik anaknya, orangtua sangat berperan penting untuk memberikan pengarahan yang baik, pola didikan yang diterapkan sangat berpengaruh untuk anak dalam proses pertumbuhannya, keluarga dan orangtua harus bisa menjadi penopang pendidikan moral terhadap anaknya, dengan itu anak dapat membentengi diri dari pengaruh buruk dan selalu melakukan hal yang positif dan berperilaku baik.

	<i>baik, meski itu terlihat aneh dan berbeda dibandingkan jutaan orang lain”</i>					
<b>Tere Liye, 2011: 76</b>	<p><i>“Aku harap kau lolos, Dam.” Jarjit yang berjalan didepanku mendadak berhenti, menoleh.</i></p> <p><i>Aku menatapnya sejenak. “Aku juga berharap kau lolos.” Jarjit tersenyum, mengangguk, lantas melangkah menuju tepi kolam</i></p>		√			<p>Pada kutipan tersebut menggambarkan nilai moral yang baik pada kedua tokoh Dam dan Jarjit, dalam menjalani hubungan yang baik dengan sesama teman kita harus saling menghormati dan menghargai. Ada kalanya kita juga saling memberi motivasi dan semangat agar saling menumbuhkan rasa percaya diri, saling mendukung dan bekerjasama akan membuat pertemanan melangkah ke hal yang positif.</p>




Tere Liye, 2011: 96	<p><i>“Yang kedua, Pak Pelatih!” kami berseru.</i></p> <p><i>“Kalian pilih yang mana?”</i></p> <p><i>“Yang kedua, Pak Pelatih!” kami berempat berteriak.</i></p> <p><i>“Bagus. Hajar lawam-lawan kalian.</i></p> <p><i>Berenanglah seolah itu kesempatan terakhir kalinya kalian renang.</i></p> <p><i>Berenanglah seperti besok semua air di planet Bumi menguap.”</i></p> <p><i>Pelatih mengepalkan tangan.</i></p>		√			<p>Nilai moral yaitu nilai yang berkaitan dengan akhlak, budi pekerti, susila atau baik buruk tingkah laku. Memberi semangat, berusaha dan berdoa adalah salah satu dari nilai moral. Saling memberi semangat dan motivasi akan membangun jiwa optimis dan mampu meraih hasil yang terbaik, selain itu alangkah lebih baik apabila kita berusaha apapun itu harus diiringi juga dengan doa.</p>
Tere Liye, 2011: 109	<p><i>“Kita sudah bersepakat. Setengah jam sudah lewat, saat nya tidur. Kalian tidak akan melanggar kesepakatan kita, bukan? Atau tidak akan ada lagi orang yang menghormati janji kalian”</i></p>		√			<p>Tokoh Dam dalam kutipan tersebut mengajarkan anaknya nilai moral kedisiplinan dan bertanggung jawab mengenai janji yang harus ditepati. Berusahalah untuk menepati janji karena dengan itu seseorang akan lebih menghargai dan mempercayai kita. Karena kepercayaan adalah salah satu kunci utama agar hubungan sosial antar seseorang senantiasa lebih baik.</p>
Tere Liye, 2011: 122	<p><i>“Jadilah anak yang baik, penurut. Kau jangan bikin masalah di sekolah. Astaga, waktu kau SMP, lebih dari tiga</i></p>		√			<p>Pada kutipan tersebut tokoh Ibu sedang menasehati anaknya Dam agar berperilaku baik di sekolah, dalam hal ini tokoh Ibu menerapkan nilai moral pada anaknya. Mendidik anak merupakan salah satu hal yang sangat penting. Selain pendidikan yang berkaitan dengan pelajaran yang diajarkan guru disekolah, anak juga perlu adanya pendidikan yang mencakup nilai moral.</p>



	<i>kali ibu dipanggil sekolah karena kau berkelahi.” ...</i>					Orangtua berperan penting dalam mengajarkan nilai moral pada anaknya mengenai sikap saling menghargai, mengajarkan sikap jujur dan tidak berbohong, mengajarkan sikap rendah hati dan menolong sesama, mengajarkan sikap bertanggung, dengan itu anak akan tahu mengenai berperilaku baik dan menerapkan pada kehidupan sehari-hari.
<b>Tere Liye, 2011: 139</b>	<i>“Emir mereka benar. Mereka bisa menaklukkan padang pasir ini, mengubahnya kembali menjadi lembah yang subur dan diberkahi. Penduduk lembah menyingkirkan perbedaan, menjulurkan tangan, bahu-membahu memperbaiki lembah yang berarti juga memperbaiki hidup mereka sendiri. “Sepuluh tahun berlalu, tidak terhitung kebun penduduk menghampar, pohon-pohon besar di tanam kembali, sampah beracun sisa tambang emas ditimbun dalam-dalam, sungai kembali mengalir bening, dan kehidupan penduduk membaik. Alim Khan menjelaskan</i>		√			Kutipan tersebut mengajarkan kita mengenai nilai moral tentang pemahaman hidup yang baik. Kita harus menyingkirkan perbedaan yang memecah belah persatuan, hendaknya kita saling bahu-membahu untuk saling memperbaiki, dan bekerja keraslah untuk mencapai kesuksesan. Lakukanlah pekerjaan dengan sepenuh hati, sesuatu yang dilakukan sepenuh hati dapat menghasilkan sesuatu yang baik pula. Tidak cukup sekedar bekerja keras, tetapi juga dibarengi dengan kesabaran dan pandai bersyukur. Dengan rasa sabar dan bersyukur kita dapat memaksimalkan kerja keras kita untuk mencapai kesuksesan kelak. Dan jangan lupa untuk selalu berdoa, karena sekeras apapun usaha yang kita lakukan, semua hasilnya hanya Tuhan yang bisa menentukan.

	<p><i>pemahaman hidup yang sederhana, kerja keras, selalu pandai bersyukur, saling membantu.</i></p>					
<p><b>Tere Liye, 2011: 157</b></p>	<p><i>“Mereka bukan suku pengecut, Dam. Mereka tidak takut mati demi membela kehormatan, tetapi buat apa? Suku Penguasa Angin terlalu bijak untuk melawan kekerasan dengan</i></p>		√			<p>Tokoh Ayah pada kutipan tersebut mengajarkan Dam mengenai nilai moral dalam hal kebijakan dalam bersikap. Dalam kehidupan sehari-hari, selalu ada orang-orang yang membenci kita, orang-orang yang seringkali melakukan hal buruk kepada kita. Memang tidak mudah untuk kita menahan emosi dan amarah, apalagi terkadang kita ingin membalas dengan hal yang sebaliknya. Dengan hal ini kita harus memiliki kebijakan dalam hati kita, jika seseorang melakukan keburukan kepada kita, baik melalui lisan maupun perbuatan, maka balaslah mereka dengan kebaikan, bahkan kita harus bisa</p>

	<p><i>kekerasan. Membalas penghinaan dengan penghinaan. Apa bedanya kau dengan penjahat, jika sama-sama saling menzalimi, saling merendahkan? Leluhur tutekong memutuskan akan menjaga kebijakan hidup mereka selama mungkin. ...</i></p>				<p>memaafkannya. Jika kita bisa melakukan kebaikan tersebut, suatu saat orang yang selalu membenci kita akan berbalik menyukai kita, karena kita semua tidak akan pernah tahu bahwa hati manusia bisa berubah.</p>
<p><b>Tere Liye, 2011: 183</b></p>	<p><i>“Cerita ini bukan tentang betapa dinginnya si Raja Tidur memimpin sidang, Dam. Cerita ini sesungguhnya tentang pengorbanan, keteguhan hati. Kisah ketika kau tetap mendayung sampan sendirian di tengah sungai yang dipenuhi beban kesedihan, tangis, dan darah tercecer di mana-mana, ketika kau terus maju mendayung bukan karena tidak bisa kembali, tapi meyakini itu akan membawa janji masa depan yang lebih baik untuk generasi</i></p>		√		<p>Pada kutipan tersebut menggambarkan nilai moral mengenai keteguhan dan pengorbanan dalam menjalani kehidupan. Menjalani hidup tentu saja bukan hanya kebahagiaan yang dirasakan, tetapi juga merasakan bagaimana gundah, galau, dan berbagai masalah yang dihadapi. Hidup adalah sebuah perjuangan dan pengorbanan untuk mencapai apa yang kita harapkan, kita cita-citakan. Dalam perjuangan terkadang kita terjatuh dan gagal, impian tidak dapat terwujud dengan sendirinya, tetapi impian akan datang ketika kita memperjuangkannya. Selain berjuang kita perlu juga adanya keteguhan hati, keteguhan hati dan mengendalikan diri dalam menjalani kehidupan akan membuat hati kita menjadi tenang. Dengan hati dan jiwa yang tenang kita dapat berfikir positif, bijak dalam menyikapi masalah, mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi dan mampu merasakan bahagia dan bersyukur ditengah perjuangan hidup.</p>

	<i>berikutnya apa pun harganya.</i>				
<b>Tere Liye, 2011: 185</b>	<i>“Bangsa yang korup bukan Karena pendidikan formal anak-anaknya rendah, tetapi karena pendidikan moralnya tertinggal, dan tidak ada yang lebih merusak dibandingkan anak pintar yang tumbuh jahat</i>		√		Sejatinya pendidikan harus mampu mendidik agar terciptanya moral yang baik, agar terbentuk generasi yang menjunjung tinggi bangsa dan agama. Di zaman sekarang anak-anak mengalami krisis moral yang berdampak bagi perkembangan dan tingkah laku anak. Moral merupakan salah satu pilar penting yang akan menentukan baik atau buruk prestasi dan pencapaian seseorang, oleh karena itu pemahaman mengenai nilai moral harus mulai ditanamkan sejak dini agar menjadi dasar yang kuat untuk menghadapi kehidupan dimasa mendatang. Oleh sebab itu pendidikan moral hendaknya diimplementasikan ke dalam semua mata pelajaran. Pendidikan moral dan agama sangat penting bagi anak dan para remaja sebagai generasi penerus bangsa, agar martabat bangsa terangkat, kehidupan akan menjadi lebih baik, aman serta sejahtera.
<b>Tere Liye, 2011: 208</b>	<i>“Ada salam dari kepala kampung untukmu, Dam. Dia bilang kau membantu banyak. Dan kupikir, kau juga berhak dapat ucapan terimakasih dari sekolah. Kau membuat definisi belajar menjadi luas sekaligus membuat waktu senggang lebih bermanfaat. ...</i>		√		Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Dam memiliki moral yang baik, Dam sangat aktif dalam bersosialisasi di masyarakat. Tidak hanya di lingkungan sekolah, Dam juga sangat berperan dalam lingkungan masyarakat sekitar. Di era seperti sekarang ini murid atau siswa harus memiliki tingkat moralitas dan sosial yang tinggi. peran pendidik sangatlah penting dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut. dalam proses pembelajaran disekolah hendaknya pendidik mengajarkan murid untuk berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat, dan melatih untuk bersosialisasi dengan masyarakat lingkungan sekitar. Tidak hanya memberikan penjelasan teoretis kepada murid di sekolah, tetapi juga mengajarkan murid mengenai lingkungan sekitar. Murid tidak sekedar pandai didalam kelas, saatnya para murid mampu bersosialisasi di tengah-tengah masyarakat. Hal ini bertujuan untuk melatih murid berperan serta secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, dan juga untuk menumbuhkan rasa nasionalisme serta menciptakan mental dan karakter anak bangsa yang baik.
<b>Tere Liye, 2011: 232</b>	<i>Aku menyergah. Aku tidak tahu kenapa aku tiba-tiba tidak suka</i>		√		Tokoh Dam dalam kutipan tersebut sangatlah optimis pada kesembuhan ibunya, Dam rela melakukan apa saja untuk kesembuhan ibunya, bahkan Dam juga sudah mengumpulkan uang untuk pengobatan ibunya. Dalam hal

	<i>mendengar kalimat pesimis yang dikatakan Ayah, apalagi dengan tabiat Ayah yang selalu positif. “Aku sudah mengumpulkan uangnya, Yah. Aku akan melakukan apa saja agar ibu bisa menjalani terapi itu.” ...</i>					ini, Dam memiliki sikap dan moral yang baik. Pengorbanan, satu kata yang mungkin mudah sekali mengucapkannya, tapi tidak semudah melakukannya, karena pengorbanan itu erat kaitannya dengan keikhlasan. Apa yang sudah kita lakukan untuk kedua orangtua belum setimpal dengan apa yang sudah mereka lakukan, orangtua kita sudah berkorban dari sejak kita terlahir didunia. Dalam hidup kita, orangtua adalah yang sudah sangat berjasa, bukan hanya dari segi materi, tapi pikiran dan waktu pun habis tucurahkan untuk kita. Oleh karena itu, kita sebagai seorang anak hendaknya berusaha memberikan apapun setidaknya hanya sedikit goresan senyum dalam kehidupan mereka, karena perbuatan apapun tidak akan sepadan dengan apa yang sudah orangtua beri untuk kita, kebahagiaan yang sudah mereka tuangkan dalam kehidupan kita sejak kecil.
<b>Tere Liye, 2011: 241</b>	<i>Kepala sekolah berkata takzim. “Kami tidak mendidik kalian sekedar mendapatkan nilai diatas kertas. Seluruh kehidupan kalian tiga tahun terakhir, dua puluh empat jam, baik di kelas ataupun tidak adalah proses pendidikan itu sendiri. Itulah penilaian yang sebenar-benarnya. Kau lulus dengan baik” ...</i>		√			Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa, pendidikan tidak hanya sekedar untuk mendapatka nilai diatas kertas saja, akan tetapi yang terpenting adalah peserta didik harus memiliki sikap, moral dan perilaku yang baik dalam proses pendidikan itu sendiri. Pendidikan moral mengajarkan tentang perbuatan baik dan perbuatan yang buruk. Bahwa pendidikan moral merupakan aspek penting sumber daya manusia, seseorang yang mempunyai intelektual yang tinggi bisa saja tidak memiliki moral yang baik. Pendidikan moral harus lebih diterapkan lagi dalam dunia pendidikan, permasalahan moral yang tidak hanya mengalami kemrosotan tetapi juga menjadi perhatian pada semua kalangan seperti orangtua dan peserta didik, apalagi dengan adanya globalisasi yang masuk juga akan membawa kehancuran moral bangsa. Pendidikan moral memang sangatlah penting apalagi dalam dunia pendidikan, agar dapat mencetak generasi muda yang lebih bermoral. Semua itu tidak akan terwujud tanpa partisipasi dari pembentukan moral oleh lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, tenaga pendidik, serta pengendalian moral dari agama.
<b>Tere Liye, 2011 : 38</b>	<i>“Ah, yang menghina belum tentu lebih mulia dibandingkan yang</i>			√		Menghina, mencela atau mengolok-olok orang lain termasuk perbuatan yang tidak baik, dalam Agama pun mengajarkan untuk tidak menghina dan menyakiti orang lain. Mencela dan menghina seringkali disebabkan karena

	<i>dihina. Bukankah Ayah sudah berkali-kali bilang, bahkan kebanyakan orang justru menghina diri mereka sendiri dengan menghina orang lain.”</i>					adanya pertengkaran dan perselisihan, hendaknya kita senantiasa mengingat bahwa saling mencaci dan berselisih adalah hal yang tidak baik dan termasuk perbuatan dosa
<b>Tere Liye, 2011: 57</b>	<i>“Ayah pernah cerita, Toki si Kelinci Nakal selalu tahu bahwa orangtuanya amat menyayangi dia. Meski harus menaklukkan badai salju, melawan kerumunan serigala, menghindari jebakan pemburu, bahkan melewati jembatan terakhir, orangtuanya tetap berusaha menyelamatkan Toki, senakal apapun anaknya.... Aku tahu, Ayah akan selalu menyayangiku” ...</i>			√		Dalam kutipan tersebut menggambarkan sosok orangtua terutama Ayah yang sangat menyayangi anaknya, dan rela berkorban apapun demi seorang anak. Orangtua senantiasa memberikan yang terbaik untuk anaknya, walaupun ia dalam keadaan yang terbatas, tetapi orangtua selalu berusaha yang terbaik dan mendahulukan anak daripada dirinya sendiri. Dalam agama islam berbakti kepada orangtua adalah kewajiban bagi anak, orangtua lah yang merawat dan mendidik kita dan mengajarkan kebaikan kepada kita. Bapak dan Ibu guru juga termasuk orangtua kita di sekolah, karena guru yang telah mengajarkan kita tentang banyak sekali ilmu yang bermanfaat.
<b>Tere Liye, 2011: 93</b>	<i>“Aku sayang Ibu,” aku berkata pelan. “Ibu juga sayang kau, Sayang.” Ibu tersenyum lagi.</i>			√		Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Dam yang sedang mengungkapkan perasaan sayang kepada tokoh Ibu, begitupun tokoh Ibu yang sangat menyayangi anaknya Dam. Menyayangi dan berbakti kepada orangtua sudah semestinya dilakukan seorang anak, keutamaan menyayangi dan berbakti kepada orangtua sangatlah penting. Dalam agama Islam kita diajarkan untuk berbakti kepada orangtua. Untuk itu kita sebagai seorang anak harus

						menyayangi, menghormati, dan berbakti kepada orangtua kita dan selalu mendoakan kebaikan-kebaikan yang melimpah untuk kedua orangtua kita.
<b>Tere Liye, 2011: 97</b>	<p><b>“Kau sungguh tidak mau hadiah?” Ayah menggoda.</b></p> <p><b>Aku terdiam sebentar,</b></p> <p><b>”Aku ingin Ibu lekas sembuh.”</b></p> <p><b>Ayah tersenyum,</b></p> <p><b>menepuk lututku. “Itu bukan hadiah, Dam. Itu keniscayaan.”</b></p>			√		<p>Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Dam yang mendoakan ibunya supaya lekas diberi kesembuhan. Semua agama, termasuk Islam mengajarkan seorang anak agar berbakti dan selalu mendoakan kedua orangtua, seorang anak bisa membuat kedua orangtuanya bahagia adalah dengan berbakti. Salah satu amalan yang tidak akan pernah putus adalah doa dari anak yang sholeh dan sholehah yang dapat menjadi bekal kelak untuk orangtua di akhirat. Bagi anak yang berbakti sejatinya merupakan akhlak yang harus diutamakan bagi setiap manusia. Karena ridho orangtua sangatlah penting untuk keberhasilan seorang anak. Selalu mendoakan orangtua yang masih hidup ataupun yang sudah meninggal dunia. Karena salah satu bentuk tanda bakti kita sebagai seorang anak adalah mendoakannya.</p>
<b>Tere Liye, 2011: 109</b>	<p><b>“Kau akan belajar banyak hal di sana.”</b></p> <p><b>Aku mengangguk.</b></p> <p><b>Hanya satu keberatanku,”</b> <b>Siapa yang akan membantu Ayah mengurus Ibu?”.</b></p> <p><b>“Ibu sudah jauh lebih sehat.”</b> <b>Itu jawaban Ayah singkat.</b></p>			√		<p>Tokoh Dam dalam kutipan tersebut mengungkapkan keresahannya terhadap tokoh Ibu yang sedang jatuh sakit, karena Dam tidak bisa ikut membantu Ayah untuk mengurus ibunya. Mengurus atau merawat orangtua adalah ibadah yang tinggi derajatnya didalam agama, dan mengurus orangtua termasuk ibadah yang sangat banyak pahalanya. Memuliakan orangtua adalah perilaku yang dicintai oleh Allah. Orangtualah yang merawat kita ketika kita masih anak-anak sampai tumbuh dewasa dengan kasih sayang. Maka saatnya kita membalas kebajikan nya dengan berbakti dan selalu mendoakan.</p>
<b>Tere Liye, 2011 : 137</b>	<p><b>“Tahukah kau,Dam. Lembah Bukhara tidak dibangun dalam semalam.”</b> <b>Dan Ayah takzim melanjutkan cerita. “Lembah itu adalah bukti proses</b></p>			√		<p>Pada kutipan novel tersebut menggambarkan bahwa menjalani kehidupan harus adanya keseimbangan, tidak hanya saling menghargai antar manusia, akan tetapi kita juga harus mencintai dan menghargai alam atau lingkungan, dan perlu adanya pemahaman yang baik mengenai ilmu pengetahuan agar kita dapat lebih bijak dalam bersikap. Dalam agama kita juga diajarkan untuk mencintai alam semesta, mengenai kebersihan lingkungan dan menjaga ekosistem tetap seimbang, agar alam tidak mengalami kehancuran, dan perlu</p>

	<i>panjang, saling menghargai manusia dan alam, pemahaman yang baik, penguasaan ilmu pengetahuan serta kebijakan luhur manusia. Butuh seratus tahun agar lembah Bukhara menjadi seperti yang Ayah lihat.</i>					disadari betapa pentingnya alam bagi kehidupan manusia untuk saat ini, maupun kehidupan masa depan kelak. Mengenai ilmu pengetahuan, dalam agama islam semua ilmu pada hakikatnya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa. Allah akan mengangkat derajat orang beriman yang berilmu lebih tinggi dari orang beriman biasa.
<b>Tere Liye, 2011: 149</b>	<i>“Seharusnya kau bisa mengabaikan mereka, Dam. Seharusnya kau bisa bersabar, bisa menerima olok-olok dengan ringan hati. Toh itu hanya olok-olok, tidak lebih tidak kurang.” Ayah ikut menatap keluar.</i>			√		Tokoh Ayah pada kutipan tersebut menasehati anaknya Dam mengenai ringan hati dalam menerima olok dari temannya. Tokoh Ayah pada kutipan diatas mengajarkan anaknya mengenai ringan hati dalam menghadapi sesuatu. Dalam agama, khususnya agama Islam, salah satu sifat yang dijadikan acuan kualitas keimanan seseorang adalah sabar. Semakin kuat keimanan seseorang kepada Allah SWT, semakin kuat pula kesabaran yang dimilikinya. Sabar dan ringan hati dalam menghadapi cobaan, tidak lekas marah, tabah dan selalu tenang sebagai sikap kita mengharap ridha dari Allah SWT. Kita hendaknya mampu mewujudkan dan mengedepankan sikap sabar atau ringan hati dalam setiap aspek kehidupan.
<b>Tere Liye, 2011: 161</b>	<i>“Dam, kesombongan dan keserakahan berusia dua ratus tahun itu musnah dalam sekejap. Kepala suku benar, tidak perlu sebutir peluru, juga tidak perlu meneteskan darah anggota klannya untuk memenangkan perang. Yang dibutuhkan hanya</i>			√		Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa kesombongan dan keserakahan akan musnah dengan sendirinya, kita tidak perlu melawannya dengan kekerasan, yang kita butuhkan adalah sikap sabar dan keteguhan hati. Dalam agama Islam sombong adalah salah satu penyakit yang menghingapi hati tanpa kita sadari, Allah SWT menciptakan kita dari dua sisi, yaitu ego dan kesadaran, akan tetapi melalui kehidupan kita sehari-hari, kita lebih cenderung menggiring diri kita sendiri untuk bersikap ego, inilah mengapa kita seringkali bersikap serakah dan sombong. Kita mestinya harus sadar bahwa ketika kita dilahirkan didunia ini kita tidak mempunyai apa-apa. Dan kita juga harus menyadari bahwa apapun perbuatan yang kita lakukan, apapun yang kita punya, termasuk diri kita sendiri, itu semua milik Allah SWT dan akan kembali kepada Nya.



	<i>kesabaran dan keteguhan hati yang panjang.</i>				
<b>Tere Liye, 2011: 191</b>	<i>“Ibu terharu dan berkata. “Ini kado terindah yang pernah ibu terima, Sayang. Terima kasih.” Aku menggaruk kepala, itu kan hanya kartu bertuliskan “Selamat ulang tahun, Ibu. Kau selalu wanita nomor satu dalam hidupku”. ...</i>			√	Membahagiakan orangtua merupakan kewajiban seorang anak. Dalam agama Islam orangtua adalah salah kunci surga yang dapat kita raih. Banyak sekali hal yang bisa kita lakukan untuk orangtua dan memperoleh pahala besar untuk kita. Gunakan kesempatan kita untuk membahagiakan orangtua selagi mereka masih hidup dan masih diberi kesehatan. Luangkan waktu semaksimal mungkin untuk membalas kebaikan dan pengorbanan orangtua untuk kita. Jangan kita menyesal nantinya karena menyianyikan kesempatan untuk mendapatkan kunci surga dengan membahagiakan orangtua. Berbakti dan membahagiakan orangtua merupakan suatu hal yang amat Allah cintai.
<b>Tere Liye, 2011: 196</b>	<i>“Itu pasti berhasil. Ibu mau kan melakukannya? Agar Ibu benar-benar sembuh. Biar Ibu bisa melihat aku kuliah, lulus kuliah, bekerja, bisa membelikan apa saja.” Ibu tertawa. “Kau selalu pandai membuat Ibu bahagia.” “Ibu mau melakukan terapi itu, kan?” Ibu tersenyum, akhirnya mengangguk. Aku memeluknya erat-erat, berbisik, “Aku akan</i>			√	Pada kutipan tersebut tokoh Dam sangatlah menyayangi dan mencintai Ibu nya, Dam rela melakukan apa saja demi membahagiakan Ibu nya. Agama Islam memerintahkan anak untuk menghormati dan memuliakan orangtuanya. Kita sebagai anak tentu harus berbakti dan menyayangi kedua orangtua. Tidak hanya melalui materi, untuk membahagiakan orangtua kita juga harus memberikan kasih dan perbuatan yang menyenangkan hati orangtua. Ketika kita semua kecil dan beranjak remaja, segala keperluan ditanggung oleh orangtua, mulai dari materi yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan kita hingga beban tenaga dan rasa lelah, jasanya tidak dapat diukur dengan apapun. Oleh karena itu, jika kita telah memiliki rezeki yang cukup, hendaknya kita berbagi pada orangtua dan memberi kehidupan yang layak. Selain itu mendoakan orangtua sudah wajib dilakukan oleh setiap manusia, sebab mendoakan kedua orangtua merupakan cara yang sederhana, namun sangatlah ampuh untuk memuliakannya.

	<i>melakukan apa saja agar Ibu sembuh.” “Ibu percaya, Dam.” Ibu membalas pelukanku. ...</i>					
<b>Tere Liye, 2011: 225</b>	<i>Istriku menatapku dengan wajah tidak percaya. “Kau tidak akan mengusir Ayah dari rumah kan, Dam? Katakan kalau kau tidak akan melakukannya.”</i>			√		Pada kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh Taani khawatir Dam akan mengusir Ayah dari rumah. Berperilaku tidak menghormati, menyakiti hati dan sampai mengusir orangtua termasuk perbuatan durhaka kepada orangtua. perbuatan durhaka kepada orangtua jelas dilarang oleh agama, bahkan termasuk dalam dosa besar. Islam mengajarkan seorang anak untuk berperilaku baik, sopan, bertutur kata lembut, dan menghormati orangtuanya. Adapun mereka yang berkata kasar, membentak, bahkan sampai memukul, maka perlakuan-perlakuan tersebut dikategorikan sebagai perbuatan durhaka. Islam mewajibkan setiap anak untuk berbuat baik kepada orangtuanya, orang tua tidak pernah merasa lelah dalam melayani dan merawat kita sedari kecil, segala sesuatu mereka berikan secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan. Disaat orangtua kita berusia lanjut, maka kewajiban kita untuk merawatnya, jangan sampai kita menelantarkan orangtua yang sudah dengan ikhlas menyayangi kita sejak kecil.
<b>Tere Liye, 2011: 234</b>	<i>“Si Raja Tidur benar, dengan perasaan bahagia ibu kau bisa bertahan begitu lama. Dia bahkan bisa melihat kau sekolah di Akademi Gajah, melihat sang Kapten bermain di kota kita, melihat kau memenangkan piala renang, dan melihat kau tumbuh dengan pemahaman hidup yang</i>			√		Anak adalah harta terbesar yang dimiliki orangtua. Kasih sayang orangtua kepada anak selalu berlimpah. Orangtua selalu mengusahakan yang terbaik untuk anaknya, berupaya membahagiakan dan bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan anaknya. Kebahagiaan orangtua sangatlah sederhana, melihat kita tumbuh besar, melihat kita menempuh pendidikan, dan hal yang paling mereka damba adalah melihat anaknya meraih kesuksesan kelak. Ketika orangtua kita berusia lanjut, ketenangan dan kenyamanan di masa tua adalah yang paling utama. Orangtua tidak lagi berambisi mengejar materi, hanya ada harapan yang mereka taruh kepada anak yang mereka sayangi. Selagi orangtua kita masih diberi kesehatan, kita bisa berikan apa yang membuat orangtua bahagia. Tidak perlu materi atau hal yang perlu usaha lebih, sebenarnya orangtua dapat menemukan kebahagiaan dengan hal-hal kecil yang kita lakukan. Yakinkan kepada orangtua kita bahwa kita bisa

	<i>berbeda dibandingkan jutaan orang lain. Dia bahagia, Dam. Dua puluh tahun yang panjang, dia amat bahagia. Ibu kau tahu persis tentang kesimpulan si Raja Tidur.” ...</i>					sukses di masa depan dan mampu membahagiakan mereka. Selalu berperilaku baik menghormati orangtua dan tidak lupa untuk selalu mendoakan orangtua kita diamanapun dan kapanpun itulah hal yang terpenting.
<b>Tere Liye, 2011: 37</b>	<i>“Mulai kapan kau harus membersihkan toilet sekolah?” ayah yang menemaniku masak mi instan di dapur bertanya. Ini termasuk kemarahan sekaligus hukuman Ibu karena aku berkelahi tadi siang; tidak ada makan malam untukku</i>				√	Kutipan tersebut menggambarkan kemarahan tokoh Ibu kepada anaknya Dam atas kesalahannya yang berkelahi di sekolah, tokoh ibu menghukum anaknya agar tidak mengulangi kesalahannya lagi, dalam hal ini kutipan diatas mengandung nilai sosial hukum. Hukuman orangtua kepada anak adalah hal yang wajar selagi tidak melakukan kekerasan yang berlebih, hukuman pada anak mengajarkan mengenai kedisiplinan. Dengan kedisiplinan yang diterapkan diharapkan anak tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.
<b>Tere Liye, 2011: 89</b>	<i>“Dam! Johan! Kalian sebenarnya punya berapa bolpoin yang jatuh, hah?” teriakan ibu guru menghentikan kalimatku. “Kalian kerjakan soal nomor satu sampai dua puluh di depan kelas.”</i>				√	Pada kutipan tersebut tokoh Dam mendapatkan hukuman dari ibu guru didalam kelas. Dalam hal ini kutipan diatas mengandung nilai sosial hukum. Dalam proses pembelajaran peran guru sangatlah penting dalam mendidikan siswanya, tatkala guru memberikan hukuman kepada siswa dalam rangka menegakkan kedisiplinan. Memberikan hukuman sebenarnya merupakan hal yang wajar, tetapi harus bersifat mendidik dan edukatif, sehingga anak dapat memahami dengan baik kesalahannya dan membuat perilaku menjadi baik atas hukuman yang diberikan. Hukuman yang diberikan tidak berarti guru benci kepada siswa, tetapi justru sebaliknya. Hukuman yang diberikan guru tidak sekedar untuk membuat siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi, tetapi hukuman tersebut agar membuat siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

<p>Tere Liye, 2011: 130</p>	<p><i>“Kembalikan!” aku mendesis. “Bukankah kau selama ini juga suka melanggar peraturan?” “Bukan itu masalahnya, bodoh!” Aku mendengus galak. “Kau bisa membahayakan hukuman kita. Sekali petugas tahu kau membawa pulang buku-buku ini, hukuman ini dibatalkan, diganti dengan yang lain. Kau bahkan tidak punya kesempatan lagi membaca buku-buku ini.”</i></p>			√	<p>Tokoh Retro pada kutipan tersebut ingin membawa pulang buku dari perpustakaan tanpa memberi tahu petugas perpustakaan, dan tokoh Dam menegur supaya Retro tidak membawa buku tersebut karena mereka bisa terkena hukuman yang berat. Hal ini menyangkut nilai moral mengenai kejujuran, kita tidak boleh mengambil tanpa izin pemilik barang, karena sama saja dengan mencuri. Mencuri adalah perbuatan yang tidak baik dan tidak terpuji, mencuri juga perbuatan yang melanggar hukum. Oleh sebab itu hendaknya kita berperilaku jujur dan tidak mengambil barang milik orang lain tanpa izin. Selain itu orang yang jujur dapat menjaga amanah (kepercayaan) dan orang yang amanah pasti memiliki rasa tanggung jawab yang besar, serta menjalankan segala sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bersikap adil.</p>
<p>Tere Liye, 2011: 170</p>	<p><i>“Kau berani sekali.” Petugas perpustakaan gemas menarik ranselku, memeriksa dengan cepat, dan dengan cepat pula menemukan dua buku kecekelatan, bukti kejahatan. “Sejak kecil aku sudah ditugasi untuk menjaga perpustakaan itu,</i></p>			√	<p>Pada kutipan tersebut menggambarkan petugas perpustakaan yang marah kepada tokoh Dam yang sudah mengambil buku dari perpustakaan tanpa izin kepada petugas. Mengambil barang orang lain tanpa izin sama saja kita telah mencuri, mencuri adalah perbuatan yang melanggar hukum. Dalam kehidupan bermasyarakat terdapat aturan yang biasa disebut norma, jika ada perbuatan yang melanggar norma tentunya akan dikenakan sanksi ataupun hukuman, termasuk tindakan mencuri. Jenis sanksi yang dikenakan pada setiap norma berbeda-beda, tergantung dari seberapa berat atau peraturan yang dilanggar, dan seberapa kuat norma tersebut diberlakukan dalam masyarakat. Tidak hanya dalam kehidupan masyarakat, di Indonesia istilah Negara hukum secara konstitusional telah disebutkan pada UUD 1945. NKRI sebagai Negara hukum yang berdasarkan pada pada Pancasila, pasti memiliki</p>

	<i>bahkan sebelum kepala sekolah bertugas. Harusnya kau diikat, dihukum pecut, dilarang menaiki kereta untuk menerima hukuman, tetapi kepala sekolah terlalu baik pada anak-anak sekarang. Lihatlah, jadi seperti ini kelakuan anak-anak. Dasar pencuri!”</i>					maksud dan tujuan, yaitu bertujuan untuk mewujudkan tata kehidupan negara yang aman, tentram, sejahtera, dan tertib dimana kedudukan hukum setiap warga negara terjamin. Sehingga seluruh sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara harus berdasarkan pada norma-norma hukum. Artinya, hukum dijadikan sebagai jalan keluar dalam menyelesaikan masalah yang berkenaan dengan perorangan maupun kelompok, dalam bermasyarakat maupun bernegara.
Tere Liye, 2011: 182	<i>“Hari itu menjadi tonggak penting penegakan hukum di negara mereka, Dam, ketika si Raja Tidur yang memiliki delapan bidang keahlian mengungkap tabir scenario pembunuhan yang sebenarnya. Dia paham soal medis, autopsy mayat, dan penyidikan. Dengan cepat dia tahu kesaksian polisi dan petugas forensik dusta</i>			√		Seperti halnya pada kutipan tersebut, tujuan penegakan hukum ialah untuk mewujudkan adanya rasa keadilan. Penegakan hukum pada prinsipnya harus memberi manfaat bagi masyarakat, disamping itu juga diharapkan adanya penegakan hukum untuk mencapai suatu keadilan. Oleh karena itu dalam menegakkan hukum dan keadilan, dibutuhkan pula kerja keras dan komitmen yang kuat dari aparat penegak hukumnya itu sendiri. Integritas moral yang baik dari para pemimpin dan fungsi pemimpin sangatlah penting. Perlu disadari pula, upaya demikian membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki moral yang baik untuk menempatkan hukum dan keadilan bagi masyarakat dengan bijak.
Tere Liye, 2011: 200	<i>“Dia tida akan jera dengan hukuman,” petugas perpustakaan menyergah. “Aku keberatan dengan model</i>			√		Hukuman yang diberikan pada murid pada dasarnya untuk meminimalisir adanya pelanggaran peraturan. Selain itu juga, hukuman yang diberikan bermaksud agar murid berbuat lebih baik dari sebelumnya. Oleh karena itu, hukuman yang diberikan hendaknya bersifat mendidik. Murid atau siswa tetap mendapatkan adanya manfaat bagi dirinya dari hukuman tersebut. Guru

	<i>sanksi yang kau berikan. Membantu di dapur atau membersihkan ruangan perpustakaan, itu bukan hukuman. Kau membuat murid menjadi lembek, suka membantah, dan melanggar peraturan. Penjahat kecil ini seharusnya dikeluarkan dari sekolah.”</i>				salah satu peran penting dalam membimbing muridnya, guru juga harus memberitahu apa yang salah, menasehati, serta membimbing muridnya menuju kebaikan. Dengan itu, murid akan belajar dari kesalahan yang telah mereka lakukan. Pemberian hukuman juga harus melalui bimbingan, serta konsultasi, hal tersebut dilakukan supaya dapat dicari penyebab permasalahan mengapa siswa melakukan pelanggaran.
Tere Liye, 2011: 200	<i>“Kau harus membayar denda, Dam. Kami sudah bersepakat, itu hukuman kau.” Kepala sekolah menengahi, melambaikan tangan menyuruh petugas perpustakaan menurunkan tongkatnya. ...</i>			√	Seperti pada penjelasan sebelumnya, hukuman yang diberikan kepada siswa hendaknya bersifat mendidik dan menimbulkan efek jera agar siswa tidak mengulangi kesalahannya lagi. Ada berbagai hukuman, salah satunya adalah membayar denda atas kesalahan yang telah diperbuat. Akan tetapi, hukuman membayar denda atas kesalahan yang telah dilakukan siswa menuai pro dan kontra, ada beberapa sekolah yang tidak menerapkan kebijakan hukum tersebut karena suatu hal. Dan juga ada beberapa orangtua murid yang tidak menyetujui hal tersebut karena menurutnya tidak efektif dan tidak tepat diterapkan untuk anak-anak, karena seharusnya anak diberi sanksi yang lebih mendidik dan tidak membuat anak terkekang di sekolah. Selain itu hukuman tersebut menurut beberapa pihak mengajarkan anak seolah-olah uang adalah segalanya dan terkesan jika mempunyai uang anak boleh nakal.



## Lampiran 2. Resensi Novel



Judul Buku : Ayahku Bukan Pembohong  
Penulis : Tere Liye  
Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama  
Tahun Terbit : 2011  
Cetakan Pertama : April 2011  
Tebal Buku : 304 Halaman



### **Biografi Penulis**

Tere Liye menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di SDN 2 Kikim Timur dan SMPN 2 Kikim Timur, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Lalu, melanjutkan sekolahnya ke SMAN 9 Bandar Lampung, Provinsi Lampung. Setelah lulus, ia meneruskan studinya ke Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Kegiatannya setelah selesai kuliah banyak diisi dengan menulis buku-buku fiksi. Dengan kata lain, menulis ialah hobinya.

Beliau telah banyak menelurkan karya-karya best seller, seperti Hujan, Hafalan Shalat Delisha, Rindu, Bumi, dan sebagainya. Hal itulah yang membuat ia dikatakan telah sukses dalam dunia literasi Indonesia. Namun, dengan segala kesuksesan itu Tere Liye masih memilih untuk bekerja kantoran sebagai akuntan. Novel terbaru yang ditulis beliau ialah novel berseri. Bumi (2014), Bulan (2015), Matahari (2016), Bintang (2017), dan Komet yang diperkirakan akan diterbitkan tahun 2018.

### **Sinopsis Buku:**

Novel ini bercerita tentang seorang laki-laki bernama Dam. Ayah Dam suka bercerita. Dam senang mendengarkan cerita Ayahnya. Cerita ayah Dam, bukanlah cerita seperti dongeng pengantar tidur yang biasanya disampaikan oleh orangtua kepada anaknya. Cerita ayah adalah cerita yang sarat dengan pendidikan moral. Unikny dalam cerita tersebut, ayah Dam menjadi pelaku utama.

Dam adalah penyuka sepak bola. Ia sangat mengidolakan sang Kapten, tokoh sepak bola luar negeri. Ayah Dam menceritakan bahwa ia mengenal sang Kapten saat menempuh pendidikan master di luar negeri. Ayah Dam secara rinci menceritakan kisah Sang Kapten yang kemudian menginspirasi dan memotivasi Dam untuk giat belajar dan berlatih. Berdasarkan cerita-cerita ayahnya tentang Sang Kapten, Dam mengidentifikasi dirinya dengan sang

idola.

Selain cerita sang Kapten, Ayah Dam menceritakan tentang Lembah Bukhara dan juga suku penguasa Angin. Dalam cerita-ceritanya, Ayah Dam selalu mengatakan bahwa Lembah Bukhara adalah lembah yang pernah dikunjungi dalam petualangannya. Ia berkenalan dengan penguasanya dan mendapatkan cerita-cerita tentang nilai kehidupan. Demikian juga dengan suku Penguasa Angin. Ayah Dam mengenal dengan baik ketua suku yang juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan yang dapat diteladani.

Bagi Dam yang saat itu masih kecil, cerita-cerita ayahnya sangat menginspirasi. Tanpa disadari, cerita-cerita itu membentuk karakternya. Dam tumbuh menjadi pribadi yang baik, suka bekerja keras, suka menolong dan memiliki ide-ide yang cemerlang.

Dalam novel ini juga diceritakan tentang Akademi Gajah, yaitu sekolah lanjutan setingkat SMA. Dam melanjutkan sekolahnya di sana. Akademi Gajah adalah sekolah yang membebaskan. Sekolah yang memberi kebebasan kepada siswanya untuk memilih sendiri pelajaran yang disukainya. Sekolah ini berasrama dan dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang jenius dan bijaksana. Pembelajaran di Akademi Gajah tidak kaku, meskipun tetap menerapkan hukuman dan penghargaan.

Seiring dengan usianya yang semakin dewasa, Dam mulai meragukan cerita-cerita ayahnya. Keraguan ini semakin mengganggu kehidupan Dam setelah dia menemukan buku berjudul Lembah Bukhara dan Suku Penguasa Angin di perpustakaan Akademi Gajah saat dia dan temannya mendapat hukuman dari kepala sekolahnya karena melakukan kesalahan. Dam berniat untuk mengklarifikasi kebenaran cerita-cerita ayahnya tetapi selalu tidak berhasil. Ayahnya merasa tersinggung saat Dam menanyakan kebenaran cerita-cerita tersebut.

Ditahun ketiga saat Dam sekolah di Akademi Gajah, Ibu Dam sakit dan dibawa ke rumah sakit. Sebetulnya, ibu Dam sudah sejak lama mengidap penyakit berat yang disembunyikan oleh kedua orangtuanya. Saat menjelang ajal, Dam mendapatkan informasi

tentang penyakit itu dari dokter yang menangani ibunya. Dam berang karena ayahnya tidak pernah menceritakan tentang penyakit ibunya. Hal inilah yang kemudian membuat Dam tidak lagi mempercayai cerita-cerita Ayahnya. Ia menganggap ayahnya seorang pembohong dan hubungan keduanya memburuk.

Dikisahkan Dam menikah dengan teman masa kecilnya dan mempunyai dua orang anak. Seperti Dam, anak-anaknya juga suka mendengar cerita Ayah Dam yang tinggal bersama mereka. Sebetulnya, Dam tidak ingin anak-anaknya terjejal cerita-cerita bohong (Sejak kematian ibunya, Dam menganggap ayahnya pembohong) ayahnya dan ingin menghentikan tetapi selalu ditolak oleh istrinya.

Suatu hari, ketika Zas anak Dam berusaha mencari tahu tentang cerita kakeknya, Dam marah. Dam kemudian mengusir ayahnya. Sepulang dari rumah Dam, ayahnya menuju ke pemakaman dan ditemukan pingsan pada pagi harinya. Setelah menerima berita itu keluarga Dam menjenguk ayah Dam di rumah sakit. Dam mendapati ayahnya dalam kritis. Saat itulah rasa benci Dam terhadap ayahnya luruh. Saat pekaman semua yang tokoh yang ada di dalam cerita ayah Dam hadir. Saat itulah Dam menyadari bahwa ayahnya bukan pembohong.

Cerita di dalam novel ini menggunakan sudut pandang orang pertama. Penulis menuturkan cerita dengan alur maju-mundur. Sebagian besar cerita ini imajinatif. Lembah Bukhara, Suku Penguasa Angin, Akademi Gajah merupakan rekaan yang diusung dalam kehidupan nyata. Dapat dikatakan novel ini adalah cerita di dalam cerita. Sang tokoh menolak cerita imajinasi tetapi dia hidup dalam imajinasi penulis. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya setting tempat khusus dalam cerita.

Kelebihannya, novel ini sarat dengan pesan moral, dimana pesan moral tersebut disampaikan dalam bentuk cerita yang inspiratif. Pembaca dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tokoh sang penutur dan juga melalui cerita-cerita yang dideskripsikan dengan baik.